

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah anugerah, anak adalah titipan dari Allah SWT. Setiap orangtua pasti menginginkan memiliki anak yang normal dan sehat baik secara jasmani maupun rohani. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan setiap orangtua. Tetapi, harapan itu tidak selalu dapat terwujud. Kenyataan bahwa orangtua memiliki anak yang sehat secara jasmani maupun rohani harus diterima. Harapannya, hanya ada dua kemungkinan yaitu anak yang terlahir sempurna dan yang terlahir kurang sempurna. Karena hal ini merupakan sebuah anugerah yang harus disyukuri oleh orangtua yang dipilih Allah untuk dititipi anak yang spesial.

Namun, pada kenyataannya tidak setiap orangtua mau menerima titipan anak yang mengidap tuna grahita. Setiap orangtua memunculkan reaksi bervariasi atas kehendak Allah SWT. tersebut, bahwa anaknya mengalami gangguan tuna grahita. Tunagrahita adalah mereka yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Di samping mereka memiliki keterbelakangan mental, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit, dan berbelit-belit.

Ada beberapa penyebab anak mengalami tuna grahita, menurut Strauss (Mumpuniarti, 2000) mengelompokkan faktor penyebab tuna grahita menjadi dua yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah yang berasal dari sel keturunan, sedangkan eksogen adalah yang berasal dari luar keturunan

seperti infeksi virus yang menyerang otak, benturan, radiasi, dan penyebab lain yang tidak diturunkan.

Orangtua yang memiliki anak tuna grahita dalam kehidupan kaitannya mencari makna hidup terkadang sulit mencari tujuan hidup. Karena, memiliki anak tunagrahita bagi sebagian orangtua merupakan sebuah masalah. Disebut masalah karena anak tunagrahita tidak seperti anak-anak normal, mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Selain memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, anak tuna grahita juga memiliki keterbatasan lain seperti tidak bisa mengurus dirinya sendiri, kurang cakap dalam kehidupan sosial, dan tidak dapat berpikir abstrak.

Hubungan anak tunagrahita dengan orangtuanya sangat penting dibandingkan dengan anak yang kecerdasannya normal dengan orangtuanya. Kepribadiannya, termasuk kestabilan atau ketidaksbatilan emosinya sampai batas tertentu mencerminkan kepribadian dari kestabilan dan ketidakstabilan orangtuanya (Semiun, 2006)

Lingkungan terkadang tidak bisa menerima kondisi anak tuna grahita, mereka memandang anak tuna grahita dengan sebelah mata. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang menganggap anak tuna grahita sama seperti pengidap gangguan jiwa atau psikotik. Hal ini yang juga berpengaruh pada sulitnya mencari makna hidup pada orangtua yang memiliki anak tuna grahita. Karena, makna hidup tidak berasal dari dalam diri individu tetapi dicari melalui proses pencarian makna hidup.

Makna hidup merupakan kebebasan seseorang dalam menentukan sikapnya. Seseorang bebas menentukan sikapnya, mengambil keputusan yang bersifat pribadi, dan menentukan segala sesuatu yang bersifat pribadi. Kesanggupan untuk menerima, melampaui, mengubah, dan menjadikan dirinya sebagai sesuatu yang diinginkan akan mengantarkan seseorang kepada pencapaian makna hidup.

Banyak orangtua yang menganggap bahwa kemampuan anak tunagrahita jauh dibawah kemampuan anak normal. Karena, anak normal memiliki tingkat intelegensi diatas tingkat intelegensi anak tunagrahita. Padahal anak dikatakan cerdas bukan hanya berdasarkan kemampuan akademis, namun juga kemampuannya dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada dua orang ibu yang memiliki anak di SLB C Yakut dan dua orang ibu yang memiliki anak di SD Umum adalah subjek N yang memiliki anak di SDLB C Yakut Purwokerto, subjek H yang memiliki anak di SDLB C Yakut Purwokerto, subjek S yang memiliki anak di salah satu SD di Purwokerto, dan subjek R yang memiliki anak di salah satu SD di Purwokerto

Hasil studi pendahuluan dengan subjek N adalah, subjek N memiliki anak berusia 13 tahun yang berinisial I. Anak subjek N sekarang bersekolah di SDLB C Yakut Purwokerto kelas 3. Subjek I mengalami tunagrahita disebabkan oleh faktor kelahiran, subjek I lahir dalam kondisi prematur dengan tali pusar melilit leher. Ketika lahir, subjek tidak langsung menangis. Perlu

waktu cukup lama sampai subjek I menangis. Sampai usia subjek I menginjak satu tahun, subjek I tidak bisa duduk, tubuhnya sangat lemah hingga ibu subjek I yaitu subjek N memberinya terapi air hangat sesuai dengan anjuran dokter. Kondisi anak subjek N yang tidak seperti anak normal lainnya membuat anak subjek N menjadi bahan olok-olokan tetangga. Ada salah satu tetangga subjek N yang menyebut anak subjek N seperti kera putih yang berasal dari gunung. Hal ini membuat subjek N merasa tidak terima, menyalahkan diri sendiri atas kondisi anaknya, tidak terima, dan kaget.

Sebelum anak subjek N bersekolah di SDLB C Yakut Purwokerto, subjek I sering menjadi bahan para tetangga untuk bertanggungjawab atas kesalahan yang tidak diperbuat oleh subjek I. Kondisi subjek I yang tunagrahita membuatnya sangat mudah untuk disalahkan. Karena tetangga menganggap subjek I adalah anak yang memiliki gangguan jiwa. Hal ini tentu membuat subjek N sangat tidak terima, subjek N menjadi terpuruk walaupun sudah mengupayakan segala hal untuk menyembuhkan anaknya.

Reaksi yang dimunculkan oleh subjek N saat mengetahui anaknya mengalami tunagrahita, subjek N tidak terima, sangat terpuruk, tidak dapat mendorong anaknya supaya mandiri, serta tidak memiliki harapan untuk melanjutkan hidup serta kurangnya dukungan sosial. Reaksi-reaksi ini menandakan tidak adanya rasa kebermaknaan hidup pada subjek N. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bastaman, bahwa seseorang mampu mencapai rasa kebermaknaan hidupnya apabila ada dukungan sosial, mampu tabah dalam

menghadapi cobaan, dan berhasil menemukan makna hidup sesuai dengan potensi-potensi yang ada.

Harapan subjek N terhadap anaknya adalah supaya bisa lebih mandiri, bisa membaca, dan tidak suka pergi tanpa pamit lagi. Setelah subjek I sekolah di SDLB C Yakut Purwokerto, tetangga tidak lagi memandang anak subjek N secara negatif, tetangga bisa menerima kondisi anak subjek N yang sudah sekolah karena tidak menganggap subjek I adalah anak dengan gangguan jiwa namun anak tunagrahita.

Hasil studi pendahuluan dengan subjek H adalah subjek H memiliki anak dengan inisial Z. Anak subjek H berusia 14 tahun sekarang bersekolah di SDLB C Yakut Purwokerto kelas 6. Subjek H mengalami tunagrahita bukan karena faktor pre-natal namun faktor eksogen. Ketika lahir, subjek Z memiliki berat seperti anak normal dan lahir di usia kandungan normal. Pada saat usia 8 bulan, subjek Z diberikan imunisasi di salah satu dokter anak di Purwokerto. Setelah beberapa jam diberikan imunisasi, subjek Z mengalami kejang-kejang. Subjek H langsung membawa subjek Z ke rumah sakit dan diberikan obat jalan yang harus diberikan kepada subjek Z secara rutin selama dua tahun. Namun, karena suatu hal sehingga satu hari obat lupa diberikan kepada subjek Z. Sehingga subjek H harus menambah dua tahun lagi untuk memberikan obat rutin kepada subjek Z.

Perasaan yang pertama kali dirasakan oleh subjek H ketika mengetahui kondisi anaknya yang mengalami tunagrahita dalam klasifikasi lambat belajar

adalah kaget, tidak terima karena anak subjek H lahir dalam kondisi normal dan menyalahkan dokter yang memberikan subjek Z imunisasi, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan kondisi anaknya yang mengalami tunagrahita.

Seperti anak subjek N, anak subjek H juga sering dijadikan alat untuk bertanggungjawab atas kesalahan yang tidak diperbuatnya. Hal ini membuat subjek H merasa bahwa anaknya tidak bisa menjadi anak yang mandiri dan berkembang sesuai usianya. Subjek H juga sering melarang anaknya untuk bersosialisasi dengan orang lain karena merasa malu dengan kondisi anaknya

Sama seperti subjek N, subjek H juga merasa tidak terima, dan menyalahkan diri sendiri atas apa yang dialami anaknya. Subjek H juga merasa tidak memiliki harapan untuk mendidik anaknya yang dibuktikan saat studi pendahuluan bahwa subjek H sudah tidak memiliki semangat lagi untuk mendidik anaknya, karena subjek H menganggap anaknya tidak memiliki kemampuan apa-apa. Selain tidak memiliki harapan, subjek H juga tidak tabah menerima kondisi anaknya yang mengalami tunagrahita. Hal ini menunjukkan bahwa subjek H tidak memiliki rasa kebermaknaan hidup, karena subjek H menghindari adanya makna dalam hidup. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Adler (2006) jika individu mencoba menghindari adanya makna dan menyalahkan dirinya sendiri akan berdampak buruk pada kehidupan.

Harapan subjek N terhadap anaknya adalah supaya suatu saat nanti dapat sembuh dari sakitnya. Karena, subjek N menganggap kondisi anaknya

akibat dari suatu penyakit. Padahal menurut Muhammad Effendi (2006), tunagrahita adalah suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat apapun.

Hasil studi pendahuluan terhadap satu orangtua anak normal di SDN 04 Kedungwuluh, yaitu terhadap subjek A. Subjek A merasakan rasa bosan dalam mengasuh anak semata wayangnya, subjek A merasa tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Hal ini disebabkan karena subjek A merasa anaknya sulit diatur, dan seringkali memaksa subjek A untuk menuruti segala kemauannya. Sehingga subjek A sering menyalahkan dirinya sendiri atas keadaan anaknya. Meskipun dalam bidang akademik anak subjek A memiliki kemampuan yang cukup baik.

Hal yang dirasakan oleh subjek A seperti menyalahkan dirinya sendiri membuatnya memiliki rasa kebermaknaan hidup yang kurang. Karena, menurut Adler (2006) jika individu menyalahkan diri sendiri akan berdampak buruk pada kehidupannya.

Menurut Adler (2006), manusia di dunia hidup dengan penuh makna. Individu mengalami keadaan yang tidak sempurna sehingga dapat memberikan makna bagi kehidupan manusia. Jika individu mencoba menghindari adanya makna dan menyalahkan diri sendiri karena keadaan maka akan berdampak buruk bagi kehidupan. Jika individu melakukan hal ini, maka tindakan yang diambil adalah menarik diri dari lingkungan dan merasa hidupnya tidak

bermakna, tidak berguna, dan tidak ada satupun manusia yang mampu mengabaikan makna hidup.

Beban secara fisik dan mental menjadi suatu permasalahan bagi orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita. Pengasuhan menjadi tidak maksimal dikarenakan kurangnya rasa kebermaknaan hidup. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi orang tua yang berdampak pada tumbuh kembang anak tunagrahita. Padahal anak tunagrahita membutuhkan penanganan khusus dan perhatian lebih dari orang tuanya, karena mereka berbeda dengan anak-anak normal.

Terdapat beberapa reaksi emosional yang biasanya dimunculkan oleh orang tua. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain penyangkalan, *shock*, merasa tidak percaya diri, sedih, terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu, malu, marah, bersalah, dan berdosa atas apa yang terjadi pada anak (Mangungsong, 1998).

Berdasarkan latar belakang seperti diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kebermaknaan Hidup pada Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB C Yakut Purwokerto dengan Orangtua yang Memiliki Anak Normal di SDN 04 Kedungwuluh”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan kebermaknaan hidup



antara orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB C dan orangtua yang memiliki anak normal di SDN 04 Kedungwuluh”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kebermaknaan hidup antara orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB dengan orang tua yang memiliki anak normal di SDN 04 Kedungwuluh.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru dalam bidang pengetahuan khususnya di bidang Psikologi dalam hal kebermaknaan hidup.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi orang tua**

Dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya rasa kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak normal maupun tunagrahita.

##### **b. Bagi SLB C Yakut Purwokerto dan SDN 04 Kedungwuluh**

Dapat memberikan informasi mengenai pentingnya rasa kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak normal maupun anak tunagrahita.